

PENGUKURAN POTENSI NILAI SUMBERDAYA KARAKTERISTIK WISATAWAN WISATA BAHARI DI PULAU CEMARA KECIL, TAMAN NASIONAL KARIMUNJAWA

Aditano Yani Retawimbi^{1*},

Jussac Maulana Masjhoer², Amalia Febryane Adhani Mazaya³

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia

Email: aditano@stipram.ac.id^{1*}, jussacmaulana@stipram.ac.id², amalia@stipram.ac.id³

ABSTRACT

The waters of Cemara Kecil Island are one of the areas included in the marine tourism utilization zone in Karimunjawa National Park (TNKJ) and are a location visited by many tourists. Along with the increase in visitors on Cemara Kecil Island, area managers need to prioritize the quality of travel compared to the quantity of travel so that research on tourist characteristics with a focus on analyzing tourists visiting Cemara Kecil Island is important to do as one of the management considerations. The purpose of the study was to analyze the characteristics of marine tourism tourists on Cemara Kecil Island. The research was carried out on the Small Spruce Island of TNKJ. Primary data consists of respondent interview data with a total of 51 respondents. The results show that the most tourists who come are female (53%) with the highest age range is between 21-30 years (57%), the education level is dominated by Strata-1 (51%) with the most income being around Rp3 000 000 – Rp4 000 000 (37%). The most travel time for tourists from the distance of origin to TNKJ is in the range of 12-24 hours (61%). The distance of origin of tourists to tourist sites is most in the range of 200-500 km (39%). Based on these results, several management steps that can be taken are through increasing tourism promotion of Cemara Kecil Island and meeting tourist needs in accordance with the characteristics of marine tourism tourists on Cemara Kecil Island.

Keywords: *Characteristics of Tourists; Cemara Kecil Island; Marine tourism*

PENDAHULUAN

Taman Nasional Kepulauan Karimunjawa (TNKJ) telah menjadi destinasi wisata bahari unggulan yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Luas daratan TNKJ adalah sekitar +1,500 hektare dengan luas perairan sekitar +110,000 hektar. TNKJ telah dikembangkan menjadi salah satu wisata

Taman Laut yang menjadi tujuan prioritas wisatawan nusantara maupun mancanegara. Jenis ikan karang di TNKJ tercatat sebanyak 242 jenis dan terdapat 133 jenis fauna air yang mendiami daratan dan perairan Taman Laut ini (CNN Indonesia, 2017). Wisata minat khusus snorkeling dan diving menjadi aktifitas primadona bagi wisatawan yang

berkunjung dikarenakan ekosistem bawah laut TNKJ yang relatif masih baik dan beragam.

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Jepara, dalam kurun waktu 2013. s.d. 2016, jumlah kunjungan wisatawan setiap tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2016, total wisatawan yang berkunjung sebesar 118,301 orang, dengan peningkatan sebesar 22.14% dari tahun sebelumnya. Performa tingkat kunjungan menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan pariwisata di suatu destinasi. Jumlah wisatawan dan tingkat kunjungan yang terus meningkat secara langsung berdampak positif pada masyarakat dalam bentuk peningkatan perekonomian masyarakat setempat melalui usaha jasa pariwisata. Menurut penelitian sebelumnya, TNKJ memiliki potensi pemanfaatan wisata bahari (*marine tourism*) yang besar dan potensial untuk dikembangkan (Mazaya *et al.*, 2019).

Wisatawan yang berkunjung untuk melakukan kegiatan wisata bahari di TNKJ hanya diperbolehkan di zona pemanfaatan wisata bahari dengan areal seluas 2.733,735 Ha. Perairan Pulau Cemara Kecil adalah salah satu area yang termasuk dalam zona pemanfaatan wisata bahari tersebut. Pulau Cemara Kecil telah menjadi lokasi yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan. Sebagai sebuah kawasan konservasi, pengelolaan kegiatan kepariwisataan di TNKJ menerapkan konsep ekowisata, dimana dalam konsep ini prinsip pelestarian lingkungan dan sosial masyarakat setempat dikedepankan. Seiring dengan meningkatnya pengunjung di Pulau

Cemara Kecil, pengelola kawasan perlu menyadari isu penting bahwa sebagai kawasan konservasi maka semakin besarnya tekanan yang diterima oleh ekosistem akibat aktifitas wisatawan berpotensi menimbulkan dampak kerusakan ekosistem pesisir dan laut. Pengelolaan wisata bahari berkelanjutan memerlukan pemahaman bahwa mengedepankan kualitas berwisata lebih penting dibandingkan dengan kuantitas. Kualitas berwisata erat kaitannya dengan kualitas wisatawan yang datang di suatu destinasi wisata. Sebagai salah satu langkah awal pengelolaan berkelanjutan, mengetahui karakteristik wisatawan menjadi penting dilakukan. Berangkat dari itu, penelitian ini berfokus pada analisis wisatawan yang berkunjung di TNKJ.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik wisatawan wisata bahari yang berkunjung di Pulau Cemara Kecil, Taman Nasional Karimunjawa sehingga dapat digunakan sebagai salah satu input pengelolaan wisata bahari di lokasi tersebut terkait dengan beberapa hal, diantaranya strategi pengelolaan berkelanjutan, marketing dan pemenuhan kebutuhan wisatawan.

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan sejarah dan catatan sebelumnya, kawasan Taman Nasional Karimunjawa ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 78/Kpts-II/1999, tanggal 22 Februari 1999. Luas kawasan 111.625 Ha yang terdiri dari luas perairan sebesar 110.117,30 Ha dan luas daratan sebesar 1.507,70 Ha (BTNKJ, 2013). Letak

TNJK adalah di Kepulauan Karimunjawa yang strategis dengan jarak hanya sekitar 80km di sebelah utara Pulau Jawa menyimpan banyak potensi keanekaragaman hayati pesisir diantaranya yaitu (BTNKJ, 2001 dalam Laksono 2014):

- a. Biodiveritas hayati yang tinggi utamanya di ekosistem terumbu karang, ekosistem mangrove serta ekosistem lamun.
- b. Kawasan dengan kondisi alam yang indah dan ekosistem hutan yang asri dan masih asli, pantai berpasir putih dengan ekosistem terumbu karang disekeliling setiap pulau di kawasan tersebut, vegetasi flora endemic yakni pohon dewandaru, adanya fauna endemic seperti burung elang, penyu hijau, penyu lekang, penyu sisik serta kerang merah.
- c. Potensi sumberdaya hayati yang tinggi baik untuk wisata bahari maupun wisata lain, misalnya wisata lingkungan dan rekreasi yang potensiaik secara nasional maupun internasional.

Berdasarkan potensi keanekaragaman hayatinya berbagai Kegiatan alam yang dapat dilakukan di lingkungan perairan atau di kawasan baharinya diantaranya kegiatan mengamati terumbu karang dengan perahu kaca atau perahu nelayan, *swimming*, wisata snorkeling dan wisata diving. Atraksi wisata ini tidak lepas dari kondisi keindahan gugusan ekosistem terumbu karang di sisi-sisi pulau dan menyebar di beberapa pulau utama di kawasan Taman Nasional Karimunjawa mulai dari kedalaman 3meter hingga kedalam 20 meter. Selain

itu ada juga atraksi pengamatan Ekosistem mangrove yang terdapat di Pulau Kemujan. Beberapa lokasi tujuan wisata bahari yang umum digunakan sebagai destinasi adalah perairan Pulau Cemara Besar, Pulau Tengah dan Pulau Menjangan Kecil.

Ekowisata atau wisata berkelanjutan telah dianggap sebagai penyelesaian yang tepat untuk memecahkan beberapa masalah lingkungan serta masalah ekonomi di negara-negara yang sedang akan berkembang. Namun, terlepas dari bagaimana sosial dan lingkungan ekowisata yang bertanggung jawab mungkin dalam teori, dalam prakteknya tetap berakar di industri pariwisata. Strategi konservasi diterbitkan pada tahun 1980 (Ritchie & Crouch, 2010). Ekowisata dianggap mampu dan efektif sebagai alat untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan di negara-negara yang sedang berkembang. Selain itu, ekowisata membantu dalam pengembangan masyarakat dengan penyediaan sumber alternative mata pencaharian dan kegiatan ekonomi masyarakat lokal dengan jalan yang lebih berkelanjutan. Banyak pandangan ahli mengatakan bahwa ekowisata layak dijadikan sebagai upaya untuk melindungi lingkungan dan sumberdaya alam dan menciptakan berbagai manfaat sosial ekonomi untuk masyarakat lokal (Kiber 2013). Madinah (2005) in Kiber (2013) menjelaskan bahwa kriteria untuk pariwisata yang berkelanjutan harus mencakup indikator keberlanjutan sosial dan ekonomi menambahkan hingga indikator kelestarian lingkungan. Selain itu, Wall (1997) berpendapat bahwa

untuk pariwisata untuk berkontribusi berkelanjutan pembangunan itu harus ekonomis, lingkungan sensitif dan budaya tepat, dan bentuk-bentuk yang ini mungkin mengambil cenderung bervariasi dengan lokasi. Yulianda (2007) mengatakan salah satu implementasi konsep ekowisata adalah penerapan daya dukung kawasan untuk suatu aktivitas wisata, baik wisata perairan tawar maupun wisata bahari.

Sementara itu, Orams (1999) mengatakan bahwa strategi untuk mengelola wisata bahari setidaknya terdapat empat strategi yakni strategi pengelolaan kebijakan (*regulatory*) yakni strategi yang meliputi pembatasan aktivitas pengunjung, akses dan waktu serta jumlah pengunjung dalam suatu kawasan wisata. Penetapan pengelolaan dapat berupa pembuatan model. Strategi ini memiliki tiga tujuan, yaitu untuk melindungi keselamatan pengunjung, mengurangi konflik antar pengunjung dan melindungi lingkungan laut dari dampak negatif selama kegiatan wisata pengunjung berlangsung. Strategi pengelolaan fisik adalah dengan pendekatan pengelolaan berdasarkan pembangunan oleh manusia dengan tujuan mengontrol aktivitas manusia itu sendiri. Strategi pengelolaan ekonomi adalah dengan menggunakan harga sebagai insentif untuk memodifikasi kebiasaan pengunjung. Salah satu contohnya penetapan tiket masuk untuk selama kegiatan wisata berlangsung. Terakhir adalah strategi pengelolaan dengan pendidikan yakni bertujuan untuk merubah kebiasaan pengunjung agar menjadi ramah lingkungan dalam melakukan kegiatan wisata.

Strategi pengelolaan ekonomi memandang sumberdaya memiliki nilai yang komprehensif. Tidak saja dalam lingkup nilai pasar (*market value*) barang melainkan juga memperhatikan nilai jasa (nilai ekologis sumberdaya alam yang dihasilkan dan sering tidak terhitung dan terkuantifikasi kedalam analisis hitungan menyeluruh sumberdaya alam. Constanza and Folke (1977) in Adrianto (2006) menyatakan tujuan valuasi ekonomi salah satunya adalah untuk menjamin kesejahteraan individu namun tetap memperhatikan keberlanjutan ekologi yang terdapat di lingkungannya. Constanza (2001) in Adrianto (2006) juga menjelaskan bahwa untuk mencapai ketiga tujuan tersebut, diperlukan adanya valuasi ekosistem dan sumberdaya dari tiga tujuan utama diantaranya keadilan, efisiensi, dan keberlanjutan. Di dalam pemanfaatan kawasan/ekosistem, valuasi dan penilaian ekonomi ekosistem terumbu karang saat ini dianggap sebagai salah satu pendekatan yang baik untuk menunjukkan benefit/manfaat dari pengelolaan ekosistem tersebut untuk pembuatan kebijakan dan memberi informasi yang bermanfaat sebagai salah satu faktor pengambil keputusan yang positif (Laurans *et al.* 2013)

Fungsi ekosistem dikatakan sebagai kapasitas dari proses dan komponen alamiah yang menyediakan barang dan jasa sebagai pemenuhan kebutuhan manusia yang dibagi menjadi kebutuhan secara langsung dan tidak langsung. Disini, pentingnya nilai dari suatu ekosistem dibagi menjadi tiga macam yaitu nilai ekologi, nilai sosial budaya dan nilai ekonomi. Nilai ekologis adalah batas dari pemanfaatan

sumberdaya secara berkelanjutan yang ditentukan dari kriteria ekologi yaitu resiliensi, integritas dan resistensi. Nilai ekologis dapat ditentukan oleh integritas peraturan dan fungsi habitat suatu ekosistem, dan dengan parameter ekosistem seperti keragaman, kompleksitas serta kelangkaan (De Groot *et al.* 2012). Pada konsepnya, wisata bahari berkembang di sekitar terumbu karang dimana di perairan jernih dengan ratusan spesies ikan dan hewan lain untuk memenuhi kebutuhan wisatawan (Stoeckl *et al.* 2010). Contoh lain adalah adanya variasi banyaknya jenis ikan yang umum yang hidup dengan lebih mantap di habitat cenderung menimbulkan permintaan wisata underwater (Chien Chen *et al.* 2016). Melalui hal ini, valuasi ekonomi atau penilaian ekonomi sumberdaya dilakukan dengan alasan salah satunya adalah mencoba memperlihatkan jikalau sumberdaya alam berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat, valuasi ekonomi biasanya dilakukan untuk menggambarkan tingkat kepentingan dari berbagai tipe ekosistem, serta valuasi ekonomi juga dapat digunakan untuk menilai secara lebih detail atau memberikan kritik di dalam pengambilan keputusan yang mana terdapat sejumlah alternatif input pengelolaan didalam pengambilan keputusan (Pritchard *et al.* 2000 *in* Mongruel *et al.* 2010). Menurut Adrianto (2006), tujuan dari valuasi ekonomi sumberdaya adalah membantu memilih keputusan untuk menghitung efisiensi ekonomi (*economic efficiency*) yang ada dari berbagai pemanfaatan (*competing use*) yang akan dilakukan terhadap ekosistem yang telah dimanfaatkan.

Menurut Centeno dan Prieto (2002), salah satu caranya adalah dengan perhitungan penilaian individu terhadap nilai dari suatu sumberdaya atau sebagai salah satu bentuk penghargaan untuk alam dan sebagai biaya pembayar masuk adalah dengan menghitung biaya perjalanan dari wisatawan yang datang ke kawasan wisata tersebut. Pendekatan yang pertama disarankan di Pelayanan Taman Nasional US oleh Hotelling pada tahun 1947. Dengan adanya penelaian sumberdaya yang mengarah pada pengembangan wisata bahari di Taman Nasional Karimunjawa, harapannya dapat memberikan suatu pengaruh atau dampak yang positif kepada masyarakat terkait dengan adanya peningkatan pendapatan masyarakat (Sulisyati 2016).

Konsep Wisatawan

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 menjelaskan bahwa, wisatawan adalah orang-orang yang mempunyai tujuan untuk melakukan kegiatan wisata. Pengertian lain wisatawan adalah juga termasuk orang-orang yang datang berkunjung pada suatu tempat atau negara, mereka juga disebut sebagai pengunjung (*visitor*). Wisatawan terdiri dari banyak orang, bermacam-macam motivasi kunjungan dan karakteristik. Pengertian wisatawan lainnya menjelaskan bahwa wisatawan adalah orang yang sedang berlibur dan tidak bekerja, dan secara sukarela mengunjungi daerah lain untuk mendapatkan sesuatu hal yang bermanfaat bagi dirinya (Smith, dalam Jayadi *et al.* 2017).

Menurut WTO (*in* Jayadi *et al.* 2017) wisatawan dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Pengunjung adalah orang-orang yang mempunyai tempat tinggal dan memiliki tujuan mengunjungi suatu negara lain untuk melakukan pekerjaan atau hal-hal tertentu.
- b. Wisatawan adalah orang-orang yang berkunjung ke suatu tempat pada Negara yang sama untuk waktu lebih dari 24 jam tanpa memandang status kewarganegaraannya.

Berdasarkan Smith dan Stephen (1998) dalam Jayadi *et al.* (2017), wisatawan dalam kepariwisataan digolongkan menjadi 5 bagian yaitu:

1. *Domestic Tourism* merupakan pariwisata yang hadir disebabkan oleh orang yang bertempat tinggal di suatu negara yang mempunyai tempat di dalam negara yang tersebut.
2. *Inbound Tourism* merupakan pariwisata yang hadir sebagai perjalanan orang-orang yang bukan penduduk di suatu negara
3. *Outbound tourism* merupakan pariwisata sebagai perjalanan penduduk suatu negara ke negara lain
4. *Internal tourism* merupakan kombinasi antara *domestic tourism* dan *outbound tourism*
5. *International tourism* merupakan kombinasi *inbound* dan *outbound tourism*.

Biro Pusat Statistik mengungkapkan bahwa wisatawan nusantara adalah penduduk Indonesia yang sedang melakukan perjalanan di

daerah dan wilayah Indonesia diluar tempat tinggalnya (domisili), dalam jangka waktu lebih dari sama dengan 24 jam atau menginap dengan maksud apapun kecuali kegiatan mencari nafkah ditempat yang dikunjungi (Direktorat Jendral Pariwisata 1985 dalam Jayadi *et al.* 2017). World Tourism Organization (WTO) memberikan definisi Wisatawan Nasional sebagai “orang – orang yang bertempat tinggal dalam satu Negara, terlepas dari kebangsaannya, yang melakukan perjalanan kesatu tempat dalam Negara tersebut diluar tempat tinggalnya sekurang-kurangnya selama 24 jam/semalam, untuk tujuan apapun. Selain untuk mendapatkan penghasilan ditempat yang dikunjunginya”.

Foreign Tourist (wisatawan mancanegara) adalah orang asing yang sedang melakukan perjalanan wisata, yang datang dan memasuki negara lain yang bukan merupakan Negara dimana ia tinggal (berdomisili). Wisatawan asing diistilahkan juga sebagai wisatawan mancanegara dan disingkat wisman (Karyono 1997 dalam Jayadi *et al.* 2017).

Sehingga disimpulkan bahwa wisatawan nusantara adalah wisatawan yang berkewarganegaraan Indonesia yang sedang melakukan perjalanan ke berbagai daerah di bagian Indonesia lainnya dalam jangka waktu lebih dari sama dengan 24 jam dengan tujuan apapun selain mencari nafkah. Sedangkan wisatawan mancanegara adalah WNA (wisatawan yang berkewarganegaraan asing) yang sedang melakukan perjalanan keluar dari negara asalnya, salah satu contohnya adalah melakukan perjalanan ke Indonesia.

Konsep Karakteristik Wisatawan

1. Karakteristik Sosio-Demografis
Pembagian karakteristik wisatawan berdasarkan karakteristik ini adalah yang paling sering digunakan untuk kepentingan analisis pariwisata, perencanaan dan pemasaran. Hal ini karena sangat jelas definisinya dan relatif mudah bagiannya (Kotler 2009). Karakteristik ini terdiri dari: umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, kelas sosial, pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga.
2. Karakteristik Geografis
Pembagian karakteristik geografis wisatawan adalah berdasarkan lokasi tempat tinggal. Dapat dibedakan menjadi desa-kota, provinsi, ataupun negara asalnya. Pembagian ini lebih lanjut dapat pula dikelompokkan berdasarkan ukuran (*size*) kota tempat tinggal (kota kecil, menengah, besar/metropolitan), serta kepadatan penduduk di kota tersebut dan lain-lain.
3. Karakteristik Psikografis
Karakteristik ini membagi wisatawan menjadi kelompok-

kelompok berdasarkan kelas sosial, life-style dan karakteristik personal. Meskipun wisatawan dengan kelompok demografis yang sama, bisa jadi memiliki profil psikografis yang sangat berbeda.

METODE

Penelitian dilakukan di Pulau Cemara Kecil, Taman Nasional Karimunjawa, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah (Gambar 1). Pengambilan data telah dilakukan pada bulan Juli 2019. Data dalam penelitian ini meliputi data primer. Data primer terdiri dari data wawancara responden melalui kuisioner terstruktur dengan jumlah responden sebanyak 51 orang. Metode pemilihan responden dilakukan secara purposive sampling yang ditujukan pada wisatawan wisata bahari khususnya yang datang ke Pulau Cemara Kecil. Selain sampling data secara langsung, observasi lapang juga dilakukan pada saat turun lapang ke lokasi penelitian di area pemanfaatan wisata bahari terumbu karang.



Gambar 1. Lokasi Penelitian Pulau Cemara Kecil, Taman Nasional Karimunjawa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengisian kuisioner responden wisatawan yang melakukan wisata bahari di Pulau Cemara Kecil sebanyak 51 orang menunjukkan beberapa karakteristik wisatawan yang

beranekaragam (Tabel 1). Perbedaan karakter tersebut menunjukkan tingkat permintaan wisata bahari di Pulau Cemara Kecil bervariasi dan tidak spesifik hanya untuk kalangan tertentu saja.

Tabel 1.

Karakteristik Sosio-Demografis Wisatawan Wisata Bahari Pulau Cemara Kecil, Taman Nasional Karimunjawa

Jenis Kelamin	L			P	
	47%			53%	
Umur	< 20 tahun	21-30 tahun		31-40 tahun	>41 tahun
	22%	57%		8%	14%
Pendidikan	SD	SMP	SMA	S1	S2
	0%	6%	33%	51%	10%
Pendapatan	< Rp1 000 000	Rp1 000 000 - Rp2 000 000	Rp2 000 000 - Rp3 000 000	Rp3 000 000 - Rp4 000 000	> Rp4 000 000
	18%	18%	9%	37%	18%
Waktu Perjalanan	>12 jam	12-24 jam	24 -36 jam	36-48 jam	>48 jam
	12%	61%	14%	14%	0%
Jarak rumah	20-50 km	50-100 km	100-200 km	200-500 km	>500 km
	12%	4%	24%	39%	22%

(Sumber: Data Diolah, 2019)

Karakteristik Sosio-Demografis

Wisatawan yang datang paling banyak berjenis kelamin perempuan (53%) menyusul laki-laki (47%). Secara umum perbedaan jenis kelamin dapat dikatakan seimbang dan tidak terlalu berbeda secara signifikan. Umumnya, perbedaan jenis kelamin biasanya akan berhubungan dengan perbedaan pemilihan jenis wisata dan destinasi wisata. Namun menurut Damasdino (2015), hal ini tidak berlaku untuk beberapa jenis wisata, utamanya wisata pantai termasuk wisata bahari. Kedua jenis kelamin sama-sama memiliki minat

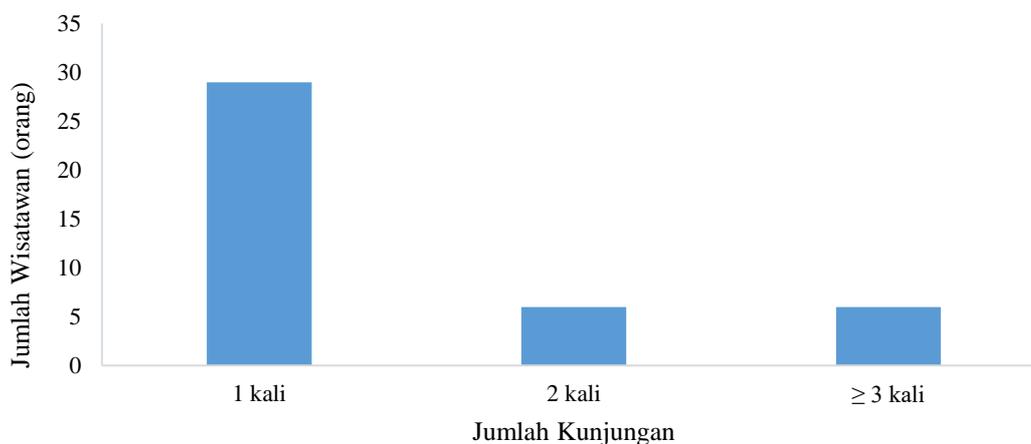
untuk melakukan perjalanan wisata bahari.

Sebaran umur wisatawan di Pulau Cemara Kecil menyebar normal pada rentang 20-50 tahun. Wisatawan paling banyak adalah pada rentang umur antara 21-30 tahun (57%). Pada usia ini merupakan usia produktif dimana aktifitas wisata yang dilakukan dapat berjalan optimal sesuai dengan minat dan kemampuan fisik. Wisatawan pada rentang umur produktif biasanya memiliki motivasi wisata berbasis tantangan dan penghargaan diri yang dapat mereka dapatkan ketika berwisata di kawasan pesisir dan laut.

Tingkat pendidikan wisatawan didominasi Strata-1 (51%) dengan pendapatan paling banyak adalah Rp3 000 000 – Rp4 000 000 (37%). Hal ini berarti dapat diketahui pada pembahasan sebelumnya bahwa umur dan jenjang pendidikan wisatawan berkorelasi dimana peminat wisatawan di Pulau Cemara Kecil umumnya adalah para pemuda-pemudi usia-usia mahasiswa yang memiliki minat wisata bahari yang sama. Selain pendapatan mereka yang cenderung stabil, sehingga dapat menganggarkan biaya untuk melakukan perjalanan wisata, mereka juga memiliki waktu luang yang cukup untuk melakukan berwisata ke lokasi tersebut yang lokasinya relatif jauh.

Karakter Geografis

Waktu perjalanan wisatawan dari jarak asal ke Taman Nasional Karimunjawa paling banyak adalah pada rentang 12-24 jam (61%). Jarak asal wisatawan ke lokasi wisata paling banyak pada rentang 200-500 km (39%). Semakin jauh jarak asal, maka semakin lama waktu perjalanan yang dibutuhkan wisatawan. Wisatawan Pulau Cemara Kecil sebagian besar memiliki akses perjalanan yang relatif jauh. Beberapa diantaranya berasal dari kota-kota besar yang jauh dari Taman Nasional Karimunjawa, seperti Yogyakarta, Jakarta dan Balikpapan.



Gambar 2.

Tingkat Kunjungan Wisatawan Wisata Bahari di Pulau Cemara Kecil, Taman Nasional Karimunjawa

(Sumber: Data Diolah, 2019)

Karakteristik Psikografis

Data tingkat kunjungan para wisatawan yang rata-rata baru pertama kali ke Pulau Cemara Kecil untuk melakukan kegiatan Wisata Bahari (Gambar 2). Terdapat data wisatawan

yang melakukan kegiatan wisata bahari di Pulau Cemara Kecil lebih dari 3 kali disebabkan karena tempat tinggal atau asal daerah yang relatif dekat dengan lokasi wisata sehingga ingin selalu kembali. Data juga menunjukkan bahwa

minat wisatawan juga cukup tinggi dengan adanya jumlah kunjungan yang lebih dari satu kali. Secara umum di Taman Nasional Karimunjawa mengalami peningkatan jumlah wisatawan selama beberapa tahun ini, tetapi rata-rata wisatawan yang berkunjung kesana termasuk kepada wisatawan yang baru pertama kali berkunjung (*First Comer Tourist*), salah satunya juga terjadi di Pulau Cemara Kecil (Umardiono 2011).

Wisatawan yang datang ke Pulau Cenmara Kecil memiliki karakteristik psikosentris, artinya menyukai sesuai yang umum, jamak dan populer dengan frekuensi jumlah kunjungan yang rendah (Damardino 2015). Wisatawan dengan karakteristik tersebut biasanya akan melakukan jenis aktifitas wisata yang umum dan banyak dilakukan orang, dalam hal ini adalah wisata snorkeling. Aktifitas wisata bahari di Pulau Cemara kecil sendiri paling banyaka adalah snorkeling dan berfoto. Secara psikografis, wisatawan di Pulau Cemara Kecil memang telah memiliki minat berwisata di kawasan pesisir dan pantai.

Pengelolaan Wisata Bahari Pulau Cemara Kecil

Langkah pengelolaan yang dapat dirumuskan berdasarkan hasil dan pembahasan diantaranya adalah:

1. Pengadaan promosi dan marketing terkait dengan daya tarik wisata di Pulau Cemara Kecil kepada wisatawan yang mempunyai karakteristik sesuai dengan hasil penelitian. Promosi bukan berarti tidak berpeluang dilakukan pada

target wisatawan di luar hasil penelitian dengan strategi lain, misalnya pengadaan atraksi wisata tambahan yang menarik pengunjung lain.

2. Pemenuhan kebutuhan wisatawan sesuai dengan karakteristik wisatawan dominan yang datang. Misalnya karna banyak wisatawan muda-mudi yang datang, ditambah fasilitas barbeque dan spot foto serta camping dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan.
3. Penerapan wisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) dengan pengadaan atraksi wisata bahari berbasis edukasi di lokasi wisata Pulau Cemara Kecil, misalnya penanaman mangrove, rehabilitasi karang, dan bersih pantai dengan pemberian rewards bagi wisatawan yang berhasil mengikuti dengan baik.

KESIMPULAN

Karakteristik wisatawan wisata bahari di Pantai Cemara Kecil, Taman Nasional Karimunjawa cukup bervariasi. Karakteristik sosio – demografis menunjukkan perbedaan jenis kelamin yg hampir seimbang, sebaran umur antara 20-50 tahun, pendidikan didominasi lulusan Strata-1 dengan pendapatan antara Rp3.000.000-RpRp4.000.000. Secara geografis wisatawan berasal dari lokasi antara 200-500 km. Dan karakteristik psikosentris wisatawan yang cenderung menyukai atraksi wisata yang umum dan populer. Beberapa langkah pengelolaan yang dapat dilakukan

dengan promosi dan pemenuhan kebutuhan wisatawan sesuai dengan karakteristik wisatawan yang datang di Pulau Cemara Kecil.

SARAN

Saran yang dapat disampaikan adalah adanya penelitian lanjutan terkait dengan penelitian wisatawan yang datang ke lokasi-lokasi lain di pulau-pulau di Taman Nasional karimunjawa, sehingga dapat diketahui dan ditemukan pola karakteristik wisatawan dalam satu kawasan wisata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto L. 2006. *Pengantar Penilaian Ekonomi Sumberdaya Pesisir dan Laut*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. perspectives. Jurnal Rap Rio de Janeiro. Vol. 44(5):1049-66, Set/out.
- Balai Taman Nasional Karimunjawa. 2013. Laporan Kajian Dampak Wisata Terhadap Ekosistem Terumbu Karang. Semarang. 40hlm.
- CNN Indonesia. (2017, 03 April). *Karimunjawa Diproyeksikan Menjadi Destinasi Wisata Minat Khusus*. Diakses pada 24 September 2018, dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170403142020-307-204579/karimunjawa-diproyeksikan-menjadi-destinasi-wisata-minat-khusus>
- Damasdino F. 2015. Studi karakteristik wisatawan dan upaya pengembangan produk wisata tematik di Pantai Goa Cemara, Pantai Kuwaru, dan Pantai Pandansimo Baru Kabupaten Bantul. *Jurnal Media Wisata*. Vol. 13 2:(2015)
- Jayadi EK, Mahadewi NPE, Mananda IGBPS. 2017. Karakteristik dan motivasi wisatawan berkunjung ke Pantai *Green Bowl*, Ungasan, Kuta Selatan, Bali. *Jurnal Analisis Pariwisata*. Issn : 1410 – 3729 Vol. 17 No. 2, 2017
- Kiber T. 2013. Role of Ecotourism in Sustainable Development. *Jurnal Intech*. Chapter 31
- Kotler, Philip, Kevin K. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta:Gramedia
- Laksono. 2014. Dampak Aktivitas Ekowisata di Pulau Karimunjawa Berdasarkan Persepsi Masyarakat. Jurusan perencanaan wilayah dan kota fakultas Teknik. Universitas diponegoro. Semarang. Jurnal Teknik PWK. Vol. 3(02);2014 hal 262-273.
- Mazaya AFA, Yulianda F, Taryono. 2019. Economic valuation of coral reef ecosystem for marine tourism in Karimunjawa National Park. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. 241(2019): doi:10.1088/1755-1315/241/1/012025
- Orams M. 1999. *Marine Tourism, Development, Impact, and Management*. London (GB): Routledge
- Ritchie JRB. & Crouch GI. 2010. A model of destination competitiveness/ sustainability: Brazilian

- Umardiono A. 2011. Pengembangan obyek wisata Taman Nasional Laut Kepulauan Karimun Jawa. *Jurnal Kepariwisataan*. 24(3):192-201
- Wall, G. 1997. Is ecotourism sustainable? *Environmental management*. Vol. 21(4): 483-491.
- Yulianda F. 2007. Ekowisata bahari sebagai alternatif pemanfaatan sumberdaya pesisir berbasis konservasi [paper]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor